

Empat Persoalan Menurut Immanuel Kant

Regita Intan Safitri; Febby Nurfadila; Ghani Fauzan Gunawan. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan. febbynurfadilla118@gmail.com

***ABSTRACT:** The philosophical thought of Immanuel Kant has had a profound impact on the development of modern philosophy, particularly through his seminal work Critique of Pure Reason, which marks a shift from dogmatic to critical philosophy. Kant formulated four fundamental philosophical questions: What can I know? What ought I to do? What may I hope for? and What is man? These questions form a comprehensive framework for understanding human knowledge, morality, hope, and existence. This study employs a qualitative-descriptive approach through literature review to analyze Kant's philosophical ideas in depth and explore their relevance in contemporary life. Through his concept of transcendental idealism, Kant combines rationalism and empiricism, proposing that knowledge arises from the synthesis of a priori and a posteriori elements. In ethics, he emphasizes the categorical imperative as the foundation of morality, asserting that moral actions must follow universal moral laws derived from reason, not consequences. Kant also introduces the postulates of practical reason freedom, the immortality of the soul, and the existence of God as necessary assumptions for the moral life. Although these postulates cannot be empirically proven, they are morally indispensable. Thus, Kant's critical philosophy provides a strong foundation for the development of science, ethics, education, and the understanding of humans as rational and moral beings. His ideas remain highly relevant in addressing intellectual and ethical challenges in the modern era.*

***KEYWORDS:** Immanuel Kant, Critique of Pure Reason, Kantian Ethics, ethics, Transcendental Idealism.*

ABSTRAK: Pemikiran filsafat Immanuel Kant memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat modern, terutama melalui karyanya Critique of Pure Reason yang menandai peralihan dari filsafat dogmatis menuju filsafat kritis. Kant merumuskan empat pertanyaan fundamental dalam filsafat: Apa yang dapat saya ketahui? Apa yang harus saya lakukan? Apa yang boleh saya harapkan? dan Apa itu manusia? Keempat pertanyaan ini membentuk kerangka dasar dalam memahami pengetahuan, moralitas, harapan, dan eksistensi manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran Kant secara mendalam serta menjelaskan relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Melalui konsep idealisme transendental, Kant menggabungkan unsur rasionalisme dan empirisme, menyatakan bahwa pengetahuan manusia terbentuk dari sintesis antara unsur apriori dan aposteriori. Dalam bidang etika, Kant menekankan prinsip imperatif kategoris sebagai dasar moralitas, di mana tindakan manusia dinilai dari kesesuaiannya terhadap hukum moral universal, bukan akibatnya. Kant juga memperkenalkan postulat rasio praktis seperti kebebasan, keabadian jiwa, dan keberadaan Tuhan

sebagai prasyarat moralitas, yang tidak dapat dibuktikan secara empiris namun diperlukan secara etis. Dengan demikian, pemikiran Kant memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, etika, pendidikan, serta pemahaman tentang manusia sebagai makhluk rasional dan moral. Filsafat kritis Kant tetap relevan sebagai landasan reflektif dalam menjawab tantangan intelektual dan moral di era kontemporer.

KATA KUNCI: Immanuel Kant, Kritik Rasio Murni, Etika Kantian, Idealisme Transendental.

I. PENDAHULUAN

Istilah *filsafat* berasal dari bahasa Latin *philosophia* yang dalam bahasa Inggris disebut *philosophy*, dalam bahasa Prancis dan Belanda dikenal sebagai *philosophie*, dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *falsafah*. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *philos* yang berarti cinta (dalam makna luas), dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Maka, secara harfiah, filsafat dapat diartikan sebagai bentuk kecintaan terhadap kebijaksanaan (Amirah, 2023). Dalam konteks keilmuan, filsafat berfungsi sebagai landasan transformasi cara pandang manusia melalui penalaran kritis dan reflektif (Achmad, 2022). Dalam hal ini, filsafat memberikan pencerahan dalam berpikir untuk memahami kehidupan dan realitas secara mendalam.

Dalam dunia pendidikan, filsafat menjadi pendekatan penting dalam mencari solusi terhadap berbagai persoalan. Filsafat pendidikan dapat dipahami melalui dua pendekatan utama: pertama, melalui analisis masalah pendidikan yang bersifat filosofis dan membutuhkan jawaban secara filosofis pula; kedua, melalui penerapan gagasan filosofis untuk menyelesaikan persoalan pendidikan secara praksis.

Salah satu filsuf modern yang berpengaruh besar dalam ranah filsafat adalah Immanuel Kant. Ia menyusun filsafatnya dalam kerangka sistematis yang menjawab empat pertanyaan fundamental: *Apa yang dapat saya ketahui? Apa yang harus saya lakukan? Apa yang boleh saya harapkan?* dan *Apa itu manusia?* Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak sekadar spekulatif, melainkan mencerminkan pencarian mendalam manusia akan pengetahuan, etika, harapan, dan hakikat eksistensinya. Melalui pendekatan kritis dan rasional, Kant berusaha mereformulasi dasar-dasar pemikiran filosofis agar lebih sesuai dengan kapasitas akal budi manusia.

Immanuel Kant lahir di Königsberg, Prussia Timur (kini Kaliningrad, Rusia) pada 22 April 1724. Ia berasal dari keluarga sederhana; ayahnya adalah pengrajin pelana kuda, sementara ibunya

tidak menempuh pendidikan formal namun dikenal memiliki kecerdasan alami yang tinggi (Tarman & Suherman, 2024). Kant mulai mempelajari filsafat, matematika, dan teologi di Universitas Königsberg sejak 1740. Karena kondisi ekonomi, ia sempat bekerja sebagai guru privat pada 1747–1755, sebelum diangkat sebagai dosen dan kemudian profesor logika serta metafisika pada 1770 (Mohammad Dahlan, 2009).

Karya monumental Kant, *Critique of Pure Reason*, diterbitkan pada 1781 dan menjadi tonggak penting dalam sejarah filsafat modern. Melalui karya ini, Kant membuka cakrawala baru dalam studi epistemologi dan metafisika. Karya ini disusul dengan serangkaian tulisan besar lainnya, seperti:

1. *“Prolegomena to Any Future Metaphysics* (1783),
2. *What is Enlightenment?* dan *Idea for a Universal History* (1784),
3. *Foundation of the Metaphysics of Morals* (1785),
4. *Metaphysical Foundations of Natural Science* (1786),
5. *Critique of Practical Reason* (1788),
6. *Critique of Judgment* (1790),
7. *Religion within the Boundaries of Reason Alone* (1793),
8. *Perpetual Peace* (1795),
9. *Metaphysics of Ethics* (1797),
10. *Anthropology from a Pragmatic Point of View* (1798), dan
11. *The Strife of the Faculties* (1798) (Immanuel Kant, 2022).”

Kant wafat pada 12 Februari 1804 di kota kelahirannya. Ia berhenti mengajar beberapa tahun sebelum meninggal karena faktor usia lanjut (Mohammad Dahlan, 2009). Kepribadiannya dikenal sangat teratur dan sederhana; bahkan, warga Königsberg konon menyetel jam

mereka berdasarkan rutinitas jalan sore Kant. Meskipun Heinrich Heine pernah menyatakan bahwa kehidupan Kant “tidak bisa ditulis karena ia tidak memiliki kehidupan,” Johann Gottfried Herder menggambarkan Kant sebagai pribadi Prusia yang rendah hati dan puritan (Immanuel Kant, 2022).

Kehidupan intelektual Kant dibagi dalam dua fase: fase pra-kritis, di mana ia masih menganut rasionalisme seperti yang dikembangkan Christian Wolff, dan fase kritis, yang dimulai ketika ia mulai terpengaruh oleh skeptisisme empiris David Hume. Pada masa inilah Kant merombak pendekatan filsafat melalui kritik terhadap rasionalisme dan empirisme, serta membentuk sistem filsafatnya yang dikenal sebagai Kritisisme sebagai antitesis terhadap dogmatisme (Mohammad Dahlan, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis empat persoalan utama dalam filsafat menurut Immanuel Kant secara mendalam, serta menjelaskan relevansi dan kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran filsafat secara umum dan implikasinya dalam kehidupan manusia modern, khususnya dalam konteks pendidikan, etika, dan pembentukan karakter manusia. Dengan memahami kerangka pertanyaan Kant, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran kritis bagi pengembangan wawasan filosofis dalam berbagai bidang kehidupan, sekaligus menggali relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, etika, pendidikan, hukum, agama, hingga kemanusiaan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai gejala, fakta, realitas, serta peristiwa yang dialami oleh manusia dalam konteksnya yang alami (Raco, 2018). Metode kualitatif sering juga disebut metode naturalistik, karena proses penelitiannya berlangsung

dalam kondisi alamiah, tanpa manipulasi terhadap objek yang diteliti. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan dianalisis secara mendalam (Sugiyono, 2021).

Sifat deskriptif dalam pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan filsuf Immanuel Kant secara teoritis, tetapi juga menggali relevansi praktis dan filosofisnya dalam konteks kehidupan kontemporer, khususnya dalam bidang etika, pendidikan, ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Immanuel Kant menyatakan bahwa terdapat empat poin persoalan yakni Keempat persoalan ini tidak hanya merepresentasikan cakupan filsafat secara menyeluruh, tetapi juga saling berkaitan dalam membentuk kerangka berpikir manusia tentang pengetahuan, tindakan, harapan, dan hakikat dirinya. Berikut empat persoalannya

A. Kritik Rasio Murni

Pada kritik rasio murni yaitu didasarkan pada taraf akal budi dan taraf indrawi sehingga memuat mengenai “Apakah yang dapat saya ketahui?” Pada unsur apriori, memiliki peran dalam unsur dan bentuk aposteriori memiliki peran dalam sebuah materi (Aisyah Ramadanti Mulia Putri, 2022).

Pertanyaan “Apakah yang dapat saya ketahui?” merupakan fondasi epistemologis dalam keseluruhan arsitektur filsafat Kant dan dibahas secara sistematis dalam karya monumentalnya *Critique of Pure Reason* (1781/1787). Pertanyaan ini bukan sekadar pencarian informasi, tetapi menjadi dasar bagi pembentukan seluruh struktur pemikiran kritis Kant mengenai batas dan syarat-syarat kemungkinan pengetahuan

manusia. Dalam konteks ini, Kant menolak dua kutub ekstrem dalam filsafat modern sebelumnya dogmatisme rasionalis yang meyakini pengetahuan dapat diperoleh secara independen dari pengalaman, dan skeptisisme empiris yang menganggap rasio tidak memiliki legitimasi dalam proses kognisi. Sebagai gantinya, Kant mengusulkan jalan tengah yang disebut *idealisme transendental*, yakni gagasan bahwa semua pengetahuan empiris tidak hanya diperoleh dari data indrawi (*a posteriori*), tetapi juga dibentuk secara aktif oleh struktur *a priori* yang sudah melekat dalam kesadaran subjek (Immanuel Kant, 1781).

Penjelasan ini diperkuat dengan pernyataan yang menyatakan bahwa, “Kant mengatakan bahwa pengenalan adalah sintesis antara unsur *apriori* dengan unsur *aposteriori*. Unsur *apriori* memainkan peranan bentuk dan unsur *aposteriori* memainkan peranan materi”(Aisyah Ramadanti Mulia Putri, 2022). Artinya, Kant memandang subjek manusia tidak sebagai penerima pasif pengetahuan, tetapi sebagai agen aktif yang membentuk pengalaman melalui kerangka bawaan yang tidak tergantung pengalaman.

Immanuel Kant mengemukakan bahwa terdapat dua bentuk *a priori* utama dalam struktur kesadaran manusia, yaitu ruang dan waktu. Kedua bentuk ini tidak dapat dipahami sebagai entitas objektif atau realitas eksternal, melainkan sebagai kerangka internal bawaan subjek yang memungkinkan manusia menangkap dan mengorganisasi pengalaman indrawi. Sebagaimana ditegaskan oleh Kant, “ruang bukanlah wadah kosong tempat benda-benda berada, dan waktu bukanlah aliran tetap di mana persepsi dapat ditempatkan; keduanya adalah bentuk *a priori* dari intuisi sensibel yang berakar pada struktur subjek itu sendiri” (Mohammad Dahlan, 2009). Pernyataan ini menekankan bahwa pengalaman manusia terhadap dunia hanya mungkin terjadi karena adanya struktur epistemologis bawaan tersebut.

Lebih lanjut, Kant membedakan dua bentuk realitas: fenomena dan noumena. Fenomena merujuk pada objek sebagaimana tampak kepada manusia melalui proses persepsi dan struktur kognitif, sementara noumena (*das Ding an sich*) mengacu pada "hal dalam dirinya sendiri" yang berada di luar jangkauan pengalaman indrawi. Dalam hal ini, Kant menyatakan bahwa pengetahuan manusia terbatas hanya pada dunia fenomenal, dan tidak dapat menjangkau noumena secara langsung. Konsep-konsep metafisik seperti Tuhan, keabadian, atau cinta murni, misalnya, tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman empiris, sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pengetahuan dalam kerangka epistemologi Kantian (Wibawa & Muttaqin, 2022). Dengan demikian, Kant secara tegas membatasi ruang lingkup pengetahuan manusia pada apa yang dapat dialami dalam kerangka ruang, waktu, dan kategori intelektual, sekaligus menggeser orientasi filsafat modern ke arah kritik terhadap kemampuan rasio itu sendiri.

Implikasi dari pemikiran ini sangat mendalam. Kant secara filosofis menggeser paradigma epistemologi dari keyakinan bahwa rasio mencerminkan realitas objektif, menjadi pemahaman bahwa akal manusia adalah struktur aktif yang membentuk pengalaman. Maka dari itu, seperti yang dijelaskan dalam pernyataan , meskipun Kant mengadopsi unsur empiris dari Hume, ia tetap memberikan tempat bagi pengetahuan apriori, seperti matematika dan logika, yang tidak bergantung pada pengalaman indrawi tetapi tetap valid secara universal dan niscaya. Hal ini menunjukkan bahwa “Kant juga percaya bahwa tidak semua pengetahuan apriori salah, misalnya matematika yang tidak perlu dibuktikan secara aposteriori”(Wibawa & Muttaqin, 2022).

Namun, pendekatan ini tidak luput dari kritik. Dalam pernyataan disebutkan bahwa hasil sintesis Kant antara rasionalisme dan empirisme, meskipun sistematis secara epistemologis, “sama sekali tidak menyentuh relung-relung praxis hidup manusia”. Artinya, jika pengetahuan hanya dibatasi pada wilayah fenomena dan tunduk pada struktur apriori yang tidak menyentuh aspek eksistensial terdalam manusia, maka ada risiko bahwa filsafat Kant menjadi terlalu formal dan terputus dari dimensi

praksis, seperti nilai-nilai, etika, dan spiritualitas. Di sinilah kritik terhadap *Kritik atas Rasio Murni* mengemuka: apakah mungkin pendekatan yang sangat sistematis ini justru mengasingkan manusia dari kenyataan hidup yang kompleks? (M. Achsin, 2006).

Dengan demikian, Kant tidak menolak metafisika secara mutlak, tetapi merestrukturisasi fondasi dan legitimasi metafisika. Baginya, metafisika bukanlah bidang yang bisa diisi dengan spekulasi bebas tentang Tuhan, jiwa, atau dunia dalam dirinya sendiri, melainkan sebuah proyek reflektif-kritis atas syarat-syarat kemungkinan pengetahuan manusia itu sendiri. Kritiknya terhadap metafisika tradisional adalah upaya untuk menyelamatkan metafisika dari dogmatisme dan skeptisisme melalui metode transendental yang ketat dan rasional (Durasa, 2023).

B. Kritik Rasio Murni Taraf Akal

Membahas mengenai “Apakah itu yang dinamakan manusia?”, Dalam beberapa literatur, terdapat berbagai pernyataan-pernyataan mengenai manusia telah ditemukan.

Pertanyaan keempat ini menyatukan keseluruhan proyek filsafat Kant dan menempatkan manusia sebagai pusat refleksi. Dalam *Anthropology from a Pragmatic Point of View* (1798), Kant tidak hanya memahami manusia sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai subjek moral, historis, dan kultural yang membentuk dirinya melalui kebebasan dan rasionalitas. Ia membedakan antara antropologi fisiologis, yang menjelaskan manusia dari sudut pandang alamiah, dan antropologi pragmatis, yang memandang manusia dalam konteks sosial dan normatif (Immanuel Kant, 1798). Dalam hal ini, manusia bukan sekadar “ada”, tetapi selalu dalam proses “menjadi” melalui refleksi dan tindakan. Sejalan dengan itu, secara umum antropologi adalah ilmu tentang manusia, masa lalu dan kini, yang menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial, ilmu hayati, dan humaniora. Kant mengembangkan pendekatan ini secara filosofis untuk memahami

syarat-syarat kemungkinan manusia sebagai makhluk yang mengetahui, bertindak, dan berharap (Mia Siti Marhamah, 2017).

Dalam karyanya "The Critique of Pure Reason" Kant memiliki maksud untuk melakukan sebuah pembelaan terhadap ilmu pengetahuan terkait sains. Sebelumnya, Kant tidak menerima keraguan yang muncul yang dinyatakan oleh Hume terhadap ilmu pengetahuan khususnya skeptisisme. Teori ilmu pengetahuan dapat dijustifikasi jika memiliki dasar *a priori*, dan upaya untuk bisa mendapatkannya yakni melalui *pure reason* atau rasio murni. Dalam konteks ini, rasio murni bisa berperan aktif dalam mengatur suatu hal yang masuk ke dalam sebuah persepsi, kemudian membentuknya menjadi konsepsi ilmiah (Aisyah Ramadanti Mulia Putri, 2022).

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan etika Kant merupakan sistem moral yang berlandaskan pada rasionalitas, kebebasan, dan martabat. Ia tidak hanya menetapkan kerangka normatif yang tegas, tetapi juga mengintegrasikan dimensi kepercayaan praktis yang memberi makna lebih dalam bagi kehidupan etis manusia. Sistem ini menempatkan manusia sebagai subjek moral yang otonom, yang bertindak bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran batin akan hukum moral yang berasal dari akal praktisnya sendiri.

C. Kritik Rasio Atas Praktis

Rasio praktis dalam pemikiran Immanuel Kant merujuk pada rasio yang menjawab pertanyaan fundamental: "Apa yang harus saya lakukan?". Ini merupakan dasar dari pendekatan etika yang bersifat normatif, yang berusaha menilai tindakan manusia berdasarkan prinsip moral universal. Dalam hal ini, Kant mengembangkan teori etika deontologis, yang secara etimologis berasal dari kata Yunani *deon*, yang berarti kewajiban. Berbeda dengan etika teleologis yang menilai baik-buruk suatu tindakan berdasarkan akibatnya, Kant justru menilai

moralitas berdasarkan niat dan kepatuhan terhadap kewajiban moral, bukan konsekuensi dari tindakan tersebut (Handayani, 2016).

Etika, yang berasal dari kata Yunani *ethos* (karakter), dan moral dari bahasa Latin *mos* atau *mores* (kebiasaan), dalam konteks filsafat Kant, merupakan bidang yang membahas tindakan manusia dalam hubungannya dengan kebebasan dan hukum moral. Fokus utama etika adalah tindakan manusia sejauh ia dapat dinilai sebagai baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral (Duras, 2023).

Dalam *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (1785) dan *Critique of Practical Reason* (1788), Kant membangun suatu sistem etika rasional yang tidak bertumpu pada emosi, perasaan, atau manfaat pragmatis, melainkan pada prinsip moral yang bersifat mutlak. Prinsip utama dalam sistem etika ini adalah imperatif kategoris (*categorical imperative*), yakni asas bahwa seseorang harus bertindak hanya menurut maksim yang bisa dijadikan hukum universal. Dengan demikian, moralitas tidak bersumber dari luar diri manusia, tetapi berasal dari kehendak baik (*guter Wille*) yang tunduk pada hukum moral yang ditentukan oleh rasio praktis.

Kant mengidentifikasi tiga motivasi manusia dalam menjalankan kewajiban moral:

1. Demi keuntungan pribadi – didasari oleh kebebasan kehendak, tetapi belum bernilai moral;
2. Karena dorongan emosional – seperti rasa iba, yang disebut sebagai *inmoralitas jiwa*, yang belum stabil secara moral;
3. Karena kesadaran akan kewajiban itu sendiri – ini merupakan bentuk moralitas sejati, di mana tindakan dilakukan semata-mata karena itu adalah kewajiban, tanpa pertimbangan lain.

Meskipun Kant menegaskan bahwa prinsip moral harus didasarkan pada rasio praktis, ia juga mengakui adanya tiga postulat moral, yaitu: kebebasan kehendak, keabadian jiwa, dan eksistensi Tuhan. Ketiga postulat ini tidak dapat dibuktikan melalui rasio teoritis (sepaimana dalam *Critique of Pure Reason*), namun harus diandaikan demi keberfungsian hukum moral itu sendiri. Kant menyebut sikap menerima ketiga postulat ini sebagai *Glaube* (kepercayaan praktis) – bukan sebagai pengetahuan ilmiah, tetapi sebagai keyakinan rasional yang memungkinkan moralitas.

Dengan demikian, baik melalui rasio teoritis maupun rasio praktis, Kant menempatkan manusia sebagai makhluk yang otonom dan rasional, yang memiliki kapasitas untuk membentuk pengetahuan dan menegakkan hukum moral. Etika Kant tidak hanya membangun sistem normatif universal, tetapi juga meletakkan dasar penting bagi perkembangan konsep hak asasi manusia, tanggung jawab moral individual, dan sistem hukum modern yang menghormati martabat manusia.

D. Postulat Rasio

Dalam menjawab persoalan “Apa yang boleh saya harapkan?” Kebebasan (kehendak) merupakan suatu kenyataan moral yang tidak bisa dibantah sebab hal tersebut memberikan dampak secara langsung pada kesadaran etis manusia, dimana kenyataan tersebut dapat disebut sebagai postulat yakni hal yang harus diterima meskipun tidak bisa dibuktikan secara pengalaman, , akan tetapi tetap memiliki kenyataan yang tidak dapat dibantah disebabkan oleh realitas yang tidak mungkin terjadi jika postulat tersebut tidak ada secara konkret (Mohammad Dahlan, 2009).

Pertanyaan ketiga mengarahkan filsafat Kant pada horizon teleologis dan eksistensial dari keberadaan manusia. Dalam *Critique of Practical Reason* (1788) dan diperluas dalam *Critique of Judgment* (1790),

Kant memperkenalkan gagasan bahwa tindakan moral hanya dapat dimaknai sepenuhnya apabila kita mengandaikan keberadaan kondisi-kondisi metafisik tertentu. Ia menyebut ini sebagai **postulat rasio** praktis, yaitu asumsi-asumsi yang tidak dapat dibuktikan secara teoretis, tetapi bersifat niscaya secara moral: kebebasan kehendak, keabadian jiwa, dan eksistensi Tuhan. Dalam konteks ini, harapan bukanlah bentuk kepercayaan irasional, melainkan ekspresi rasional dari kehendak praktis yang menuntut pemenuhan etis di luar batas dunia empiris.(Fitri Handayani, 2016).

Kant menekankan bahwa Tuhan bukanlah objek pengetahuan spekulatif, melainkan konsekuensi logis dari imperatif moral. Dalam hal ini, Tuhan diposisikan bukan sebagai entitas metafisikal yang bisa dibuktikan, tetapi sebagai postulat moral yang menjamin bahwa perjuangan etis manusia memiliki makna yang lebih tinggi. Ia menulis bahwa “Tuhan bukanlah soal teoretis, melainkan soal praktis, soal moral, soal totalitas pengalaman, dan arti atau makna hidup terdalam”(Fitri Handayani, 2016)

Dengan demikian, postulat tentang Tuhan dan keabadian jiwa muncul bukan dari spekulasi metafisik, tetapi dari kebutuhan etis akan realisasi *das höchste Gut*—*kebaikan tertinggi*—yaitu kesatuan antara kebajikan dan kebahagiaan. Namun Kant sadar bahwa di dunia empiris, tidak ada jaminan bahwa orang bermoral akan berbahagia. Oleh karena itu, kita harus mengandaikan eksistensi tatanan moral semesta, yakni keberadaan Tuhan sebagai hakim moral (Yohanes Wahyu Preasetyo OFM, 2020). Oleh karena itu pengharapan manusia tidak terlepas dari keyakinan terhadap realitas yang melampaui dunia empiris, yang memberi makna dan tujuan bagi tindakan moral didunia.

IV. KESIMPULAN

Immanuel Kant merevolusi filsafat modern melalui sistem filsafat kritis yang menjembatani rasionalisme dan empirisme. Dalam Critique

of Pure Reason, Kant menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan sintesis antara pengalaman empiris dan struktur bawaan akal manusia seperti ruang dan waktu, menjadikan manusia sebagai subjek aktif yang mengkonstruksi realitas. Sementara dalam etika, Kant membangun sistem deontologis berdasarkan imperatif kategoris yang menempatkan manusia sebagai makhluk rasional dan otonom yang bertindak berdasarkan kewajiban moral universal, bukan kepentingan atau akibat. Kant juga menekankan dimensi antropologis manusia sebagai makhluk yang tidak hanya berpikir tetapi juga bertindak dengan tujuan hidup.

Untuk memberikan makna pada kehidupan moral dan harapan manusia, Kant mengajukan postulat rasio praktis—kebebasan, keabadian jiwa, dan eksistensi Tuhan—yang meskipun tidak dapat dibuktikan empiris, tetap diperlukan secara moral. Secara keseluruhan, pemikiran Kant membentuk sistem koheren yang memungkinkan manusia modern merefleksikan peran akal budi, tanggung jawab moral, dan pemaknaan eksistensi manusia. Relevansi filsafat Kant tidak terbatas pada metafisika dan epistemologi, tetapi juga menyentuh aspek etika, pendidikan, hukum, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya landasan penting bagi pemikiran filosofis kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, G. H. (2022). Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam. *ALSYS*, 2(2), 324–339. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.310>
- Aisyah Ramadanti Mulia Putri, F. M. R. Z. A. P. S. S. F. Lestari. (2022). Empat Persoalan Filsafat Menurut Immanuel Kant. *FORIKAMI*.
- AMIRAH. (2023). *MEMAHAMI PERSOALAN HUKUM MELALUI FILSAFAT HUKUM*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9ur8>
- Durasa, H. (2023). Telaah Filsafat Moral Immanuel Kant dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Filsafat Indonesia*, 6(2), 233.
- Fitri Handayani. (2016, December 26). *4 Persoalan Imanuel Kant*. Blogspot.
- Immanuel Kant. (1781). *The Critique of Pure Reason* (J. M. D. Meiklejohn, Ed.; 2nd ed.).
- Immanuel Kant. (1798). *Anthropology from a Pragmatic Point of View*.
- IMMANUEL KANT. (2022). *Dasar-dasar METAFISIKA MORAL*. Insight Reference.
- M. Achsin. (2006). Menyingkap Dampak Positivisme Terhadap Esensi Penciptaan Manusia . *TEMA*.
- mia siti marhamah. (2017, April 17). *4 PERSOALAN FILSAFAT MENURUT IMMANUEL KANT*. Wordpress.Com.
- Mohammad Dahlan. (2009). PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis) . *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* .
- prof.dr.sugiyono. (2021). *metode penelitian komunikasi*. ALFABETA,cv.

- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Tarman, A.-F. M. R., & Suherman, E. (2024). Tinjauan Awal Kritisisme Immanuel Kant. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(2), 63–75. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.2717>
- Wibawa, G., & Muttaqin, R. (2022). Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah. *Cessie: Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.55904/cessie.v1i1.185>
- Yohanes Wahyu Preasetyo OFM. (2020). *Gagasan I. Kant Mengenai Rasio Murni, Praktis, dan Daya Pertimbangan*. JPIC-OFM INDONESIA.